



REPRESENTASI BUDAYA JAWA PADA FILM SEWU DINO

Kandah Rosul

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Jalan Perintis Kemerdekaan 1 Nomor 33 Cikokol Tangerang

*) email: Kandahrosul@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi tradisi, kepercayaan mistis, nilai budaya, dan struktur sosial masyarakat Jawa dalam film "Sewu Dino". Latar belakang kepercayaan mistis dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Jawa menjadi titik fokus utama dalam analisis ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk membangun kerangka konseptual yang diperlukan untuk analisis. Tinjauan literatur terhadap konsep-konsep Antropologi Sastra, seperti representasi budaya, simbolisme, dan struktur sosial, dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam sebelum menerapkan pendekatan tersebut dalam menganalisis film. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam film yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan struktur sosial masyarakat Jawa, seperti penggunaan simbol-simbol, representasi gender, dan dinamika kekuasaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa film "Sewu Dino" berhasil menggambarkan secara mendalam tradisi, kepercayaan mistis, dan struktur sosial masyarakat Jawa. Melalui representasi ritual "Sewu Dino", film ini mengungkapkan nilai-nilai budaya seperti ketabahan, pengorbanan, dan keberanian, serta menyoroti peran perempuan dalam menjaga tradisi dan melawan ketidaksetaraan gender. Selain itu, film ini juga memperlihatkan dinamika kekuasaan dalam masyarakat Jawa, di mana kekuatan mistis sering kali dimanipulasi untuk mempertahankan dominasi sosial.

Abstract

This research aims to find out the representation of traditions, mystical beliefs, cultural values, and social structure of the Javanese people in the film "Sewu Dino". The background of mystical beliefs and cultural values in Javanese society is the main focus point in this analysis. The research method used is qualitative with a literature study approach to build the conceptual framework needed for analysis. A literature review of Literary Anthropological concepts, such as cultural representation, symbolism, and social structure, is conducted to gain a deep understanding before applying the approach in analyzing films. The analysis was carried out by identifying important elements in the film that reflect the cultural values and social structure of Javanese society, such as the use of symbols, gender representation, and power dynamics. The results of the analysis show that the film "Sewu Dino" succeeded in depicting in depth the traditions, mystical beliefs, and social structure of the Javanese people. Through the representation of the "Sewu Dino" ritual, the film reveals cultural values such as fortitude, sacrifice, and courage, and highlights the role of women in maintaining traditions and fighting gender inequality. In addition, the film also shows the dynamics of power in Javanese society, where mystical forces are often manipulated to maintain social dominance.

Keywords: *literary anthropology, javanese culture, film, sewu dino*

1. Introduction

Film "Sewu Dino," disutradarai oleh Kimo Stamboel dan diproduksi oleh MD Pictures, adalah adaptasi dari cerita karya SimpleMan. Film ini mengisahkan horor dengan nuansa mistis yang kuat, menggali lebih dalam tradisi dan kepercayaan mistis masyarakat Jawa. Selain menjadi hiburan, "Sewu Dino" memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana tradisi dan kepercayaan mistis memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Kepercayaan ini meliputi berbagai bentuk ilmu gaib, roh, dan makhluk halus, yang tidak hanya muncul dalam mitos dan cerita rakyat tetapi juga dalam ritual keagamaan dan adat istiadat yang diwariskan turun-temurun. Ritual-ritual ini sering bertujuan untuk berkomunikasi dengan roh leluhur, mencari perlindungan, atau memohon berkah, seperti upacara ruwatan untuk membersihkan seseorang dari nasib buruk. Dalam film ini, ritual "Sewu Dino" yang berlangsung selama seribu hari menggambarkan praktik-praktik mistis yang masih dilakukan serta ketakutan dan rasa hormat yang mendalam terhadap kekuatan supranatural dalam masyarakat Jawa. Melalui alur cerita dan karakternya, "Sewu Dino" mencerminkan nilai-nilai budaya dan struktur sosial masyarakat Jawa, menunjukkan bagaimana kepercayaan mistis memengaruhi pandangan dunia dan hubungan antara realitas dan hal-hal supernatural.

2. Method

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis film "Sewu Dino" menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka yang berfokus pada pendekatan Antropologi Sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami aspek-aspek kualitatif dari film, seperti tema, simbolisme, dan representasi budaya, yang tidak dapat diukur secara langsung tetapi memerlukan interpretasi yang mendalam. Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan teori-teori terkait Antropologi Sastra sebagai kerangka konseptual untuk menganalisis film. Langkah pertama adalah melakukan tinjauan literatur terhadap konsep-konsep kunci dalam Antropologi Sastra, seperti representasi budaya, simbolisme, dan struktur sosial, serta kajian-kajian sebelumnya yang telah menggunakan pendekatan ini dalam menganalisis karya sastra atau film. Kemudian, pendekatan ini akan diterapkan dalam analisis film "Sewu Dino" dengan mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam film yang dapat dianalisis melalui lensa Antropologi Sastra, seperti representasi tradisi, kepercayaan mistis, struktur sosial, dan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam narasi dan visual film tersebut. Analisis akan dilakukan secara mendalam melalui interpretasi teks film, dialog, visual, serta konteks budaya dan sosial yang terkait.

3. Results and Discussion

a. Representasi Tradisi dan Kepercayaan Mistis Jawa dalam Film "Sewu Dino" Mengungkapkan Nilai-Nilai Budaya dan Struktur Sosial Masyarakat Jawa

Film "Sewu Dino," yang disutradarai oleh Kimo Stamboel, merupakan adaptasi dari cerita yang ditulis oleh SimpleMan dan diproduksi oleh MD Pictures. Film ini mengangkat kisah horor yang kental dengan nuansa mistis dan budaya Jawa. Melalui ceritanya yang menegangkan, "Sewu Dino" tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga memberikan pandangan mendalam tentang tradisi dan kepercayaan mistis dalam masyarakat Jawa. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana representasi tradisi dan kepercayaan mistis dalam film "Sewu Dino" mencerminkan nilai-nilai budaya dan struktur sosial masyarakat Jawa.

1) Latar Belakang Kepercayaan Mistis Jawa

Kepercayaan mistis merupakan aspek penting dari budaya Jawa yang telah ada sejak zaman dahulu. Kepercayaan ini mencakup berbagai bentuk ilmu gaib, roh, dan makhluk halus yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat. Kepercayaan terhadap kekuatan supranatural tidak hanya terbatas pada mitos dan cerita rakyat, tetapi juga terintegrasi dalam berbagai ritual keagamaan dan adat istiadat yang dijalankan secara turun-temurun. Ritual-ritual ini sering kali bertujuan untuk berkomunikasi dengan roh leluhur, mencari perlindungan, atau memohon berkah. Misalnya, upacara ruwatan, yang dilakukan untuk membersihkan seseorang dari nasib buruk atau kesialan, menunjukkan betapa mendalamnya keyakinan terhadap kekuatan mistis dalam budaya Jawa. Fenomena ini menunjukkan bagaimana unsur-unsur supernatural telah tertanam kuat dalam kepercayaan budaya dan spiritual masyarakat, sehingga memengaruhi cara pandang mereka terhadap dunia dan hubungan antara realitas dan hal-hal supernatural (Wulansari dan Nugroho, 2023). Dalam kehidupan sehari-hari, kepercayaan mistis di Jawa juga terlihat dalam penggunaan benda-benda bertuah seperti jimat dan pusaka yang diyakini memiliki kekuatan magis (Santiani dkk, 2022). Benda-benda ini dianggap dapat memberikan perlindungan, keberuntungan, atau kekuatan kepada pemiliknya. Selain itu, masyarakat Jawa juga percaya pada kekuatan doa dan mantra yang diucapkan dengan tujuan tertentu, seperti menyembuhkan penyakit atau mengusir roh jahat. Kepercayaan ini tidak hanya dianut oleh kalangan tua, tetapi juga diwariskan kepada generasi muda, meskipun dalam bentuk

yang mungkin lebih simbolis. Dalam konteks modern, kepercayaan ini tetap hidup dan sering kali diadaptasi dalam berbagai bentuk budaya populer, termasuk film dan media massa. Film "Sewu Dino" memberikan representasi yang mendalam tentang bagaimana kepercayaan mistis ini masih memengaruhi masyarakat Jawa kontemporer. Melalui plot dan karakter-karakternya, film ini menggambarkan praktik-praktik mistis yang masih dijalankan, serta ketakutan dan rasa hormat yang mendalam terhadap kekuatan supranatural. Misalnya, dalam film ini, ritual "Sewu Dino" yang berlangsung selama seribu hari merupakan representasi dari ritual-ritual panjang yang masih dipercaya memiliki kekuatan magis yang luar biasa. Karakter-karakter dalam film, meskipun hidup di era modern, masih sangat terikat dengan kepercayaan dan tradisi mistis ini, menunjukkan bagaimana budaya dan kepercayaan ini terus beradaptasi dan bertahan dalam masyarakat Jawa. Dengan demikian, "Sewu Dino" tidak hanya berfungsi sebagai cerita horor, tetapi juga sebagai refleksi dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Jawa yang kaya akan tradisi mistis.

2) Representasi Ritual Sewu Dino dalam Film

Ritual "Sewu Dino" yang ditampilkan dalam film ini adalah representasi mendalam dari praktik mistis yang masih hidup dalam masyarakat Jawa. Ritual ini digambarkan sebagai serangkaian praktik yang berlangsung selama seribu hari, di mana peserta harus menghadapi berbagai tantangan supranatural. Ini bukan sekadar ujian fisik, tetapi juga ujian mental dan spiritual yang mengharuskan pelakunya untuk menunjukkan ketabahan dan kekuatan batin. Dalam film, ritual ini melibatkan penggunaan mantra, jimat, dan berbagai elemen mistis lainnya yang dipercaya memiliki kekuatan gaib. Dalam praktiknya, para peserta ritual digambarkan mengenakan jubah hitam dan melantunkan mantra-mantra kuno sambil mengelilingi altar yang dihiasi dengan lilin dan benda-benda sakral (Ardana, 2023). Ritual tersebut mencerminkan keyakinan masyarakat Jawa terhadap ilmu hitam dan kekuatan supranatural yang dapat digunakan baik untuk tujuan baik maupun buruk, tergantung pada niat pelakunya. Melalui representasi ritual ini, film "Sewu Dino" menggambarkan nilai-nilai budaya yang mendalam seperti ketabahan, pengorbanan, dan keberanian. Karakter utama, Sri, harus menjalani serangkaian ujian yang menantang kemampuan fisik dan mentalnya. Tantangan-tantangan ini mencerminkan nilai budaya Jawa yang sangat menghargai kekuatan batin dan kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan. Dalam perjalanan ritual tersebut, Sri harus menunjukkan keberanian yang luar biasa, yang mencerminkan pentingnya ketabahan dalam menghadapi cobaan hidup. Selain itu, Sri juga harus berkorban demi melindungi orang-orang yang dia cintai, menunjukkan pentingnya pengorbanan dalam konteks sosial dan spiritual dalam budaya Jawa. Ritual "Sewu Dino" juga menyoroti bagaimana pengorbanan dan keberanian terjalin erat dalam konteks spiritual dan sosial. Pengorbanan yang dilakukan oleh Sri bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang lain, menekankan pentingnya solidaritas dan tanggung jawab sosial dalam budaya Jawa. Film ini menunjukkan bahwa melalui pengorbanan, seseorang dapat mencapai pencerahan dan kekuatan batin yang lebih besar. Hal ini juga mengingatkan kita bahwa dalam tradisi Jawa, praktik mistis dan ritual sering kali tidak hanya dilihat sebagai tindakan individu, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab sosial yang lebih luas. Dengan demikian, representasi ritual "Sewu Dino" dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen cerita horor, tetapi juga sebagai refleksi dari nilai-nilai budaya dan spiritual yang mendalam dalam masyarakat Jawa.

3) Simbolisme dan Makna dalam Ritual

Ritual "Sewu Dino" dalam film ini sarat dengan simbolisme yang mencerminkan kepercayaan dan nilai-nilai budaya Jawa. Salah satu elemen simbolik yang menonjol adalah penggunaan jimat dan mantra. Jimat, yang sering kali berupa benda kecil yang dipercaya memiliki kekuatan magis, digunakan sebagai alat pelindung bagi individu yang menjalani ritual tersebut. Jimat merupakan benda kecil yang diyakini memiliki sifat magis, digunakan untuk perlindungan selama ritual (Barokah, 2023). Mereka biasanya dipakai atau disimpan dekat untuk menangkal hal-hal negatif dan membawa keberuntungan. Mantra, yaitu kata-kata atau frasa sakral yang diucapkan berulang kali, dianggap memiliki kekuatan untuk menghubungkan manusia dengan kekuatan supranatural. Simbolisme ini mencerminkan keyakinan masyarakat Jawa terhadap kekuatan benda-benda dan kata-kata sakti dalam melindungi dan memberikan kekuatan (Paulina dkk., 2022). Bagi masyarakat Jawa, benda-benda ini bukan sekadar objek fisik, melainkan simbol perlindungan dan kekuatan batin yang diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan jimat dan mantra dalam ritual "Sewu Dino" juga mencerminkan dualitas dalam kepercayaan Jawa. Di satu sisi, kekuatan mistis yang terkandung dalam jimat dan mantra dapat digunakan untuk tujuan baik, seperti melindungi diri dari bahaya atau menyembuhkan penyakit. Di sisi lain, kekuatan yang sama dapat disalahgunakan untuk tujuan jahat, seperti menindas atau mengontrol orang lain (Ansori, 2021). Film ini menunjukkan kedua sisi dari penggunaan kekuatan mistis ini. Ilmu hitam, yang sering kali

dianggap sebagai bentuk penyalahgunaan kekuatan supranatural, digunakan oleh karakter antagonis dalam film untuk menindas dan mengendalikan orang lain. Sementara itu, karakter utama menggunakan kekuatan spiritual untuk melindungi diri dan orang-orang yang dia cintai, menunjukkan bahwa kekuatan mistis juga dapat menjadi sumber perlindungan dan kekuatan batin. Simbolisme dalam ritual "Sewu Dino" juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendalam dalam masyarakat Jawa. Penggunaan jimat dan mantra tidak hanya menunjukkan keyakinan terhadap kekuatan supranatural, tetapi juga menggambarkan hubungan antara manusia dan alam semesta. Dalam budaya Jawa, manusia dianggap sebagai bagian dari kosmos yang lebih besar, di mana setiap tindakan memiliki dampak yang lebih luas. Filosofi Jawa "memayu hayuning Bawana" menekankan bahwa individu bertanggung jawab untuk menegakkan keselarasan dan keseimbangan alam semesta melalui tindakan dan perilakunya (Kusherdiana, 2020). Simbol-simbol ini menggambarkan bagaimana masyarakat Jawa melihat diri mereka sebagai bagian dari alam yang penuh dengan kekuatan misterius yang perlu dihormati dan dikelola dengan bijaksana. Selain itu, ritual ini juga menekankan pentingnya ketabahan dan pengorbanan, di mana individu harus menghadapi berbagai ujian untuk mencapai pencerahan dan kekuatan batin yang lebih besar. Dengan demikian, simbolisme dalam ritual "Sewu Dino" tidak hanya berfungsi sebagai elemen cerita, tetapi juga sebagai refleksi dari pandangan dunia dan nilai-nilai budaya yang mendalam dalam masyarakat Jawa.

b. Nilai-Nilai Budaya dalam Film

Film "Sewu Dino" mengungkapkan nilai-nilai budaya yang mendalam dalam masyarakat Jawa, di antaranya adalah nilai kekerabatan dan gotong royong. Meskipun karakter utama, Sri, harus menghadapi tantangan yang sangat besar sendirian, dia tidak sepenuhnya ditinggalkan oleh komunitasnya. Ada karakter lain yang membantunya dan memberikan dukungan moral dalam perjuangannya melawan kekuatan mistis. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong yang merupakan bagian penting dari budaya Jawa. Dalam masyarakat Jawa, solidaritas dan dukungan komunitas dianggap sangat penting, dan film ini menunjukkan bagaimana dalam situasi sulit, orang-orang akan saling membantu dan mendukung satu sama lain. Pesan ini mengingatkan akan kekuatan dan pentingnya kerjasama dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, film ini juga menyoroti pentingnya kesetiaan dan penghormatan terhadap tradisi. Meskipun Sri harus menghadapi bahaya besar, dia tetap setia terhadap keluarganya dan tidak pernah menyerah untuk melindungi mereka. Sikapnya yang penuh kesetiaan ini mencerminkan nilai budaya yang mendalam dalam masyarakat Jawa, di mana penghormatan terhadap keluarga dan tradisi dianggap sangat penting. Sri juga menunjukkan penghormatan terhadap leluhur dan tradisi nenek moyangnya, yang merupakan nilai yang sangat dihargai dalam budaya Jawa. Dalam konteks ini, film ini menjadi pengingat akan pentingnya mempertahankan dan menghormati akar budaya sebagai landasan keberlangsungan hidup. Melalui representasi nilai-nilai budaya ini, "Sewu Dino" tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga memberikan pesan-pesan yang mendalam tentang kekuatan komunitas, kesetiaan, dan penghormatan terhadap tradisi. Film ini mengajarkan untuk menghargai hubungan antarmanusia, menghormati akar budaya, dan menjaga kesetiaan terhadap nilai-nilai yang diterima dari leluhur. Dengan demikian, "Sewu Dino" bukan hanya menjadi karya seni yang memukau, tetapi juga menjadi cerminan dari kekayaan budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa.

4. Conclusion

Film "Sewu Dino" yang disutradarai oleh Kimo Stamboel dan diadaptasi dari cerita SimpleMan, berhasil menampilkan kepercayaan dan tradisi mistis Jawa dengan sangat mendalam. Melalui cerita tentang ritual "Sewu Dino," film ini menunjukkan betapa pentingnya kepercayaan supranatural dalam kehidupan masyarakat Jawa. Ritual ini tidak hanya menggambarkan praktik mistis yang masih ada, tetapi juga menyoroti nilai-nilai seperti ketabahan, pengorbanan, dan keberanian. Film ini juga menggambarkan bagaimana kekuasaan dan kontrol di masyarakat Jawa sering dikaitkan dengan kepercayaan mistis. Mereka yang memiliki kekuatan supranatural sering menggunakannya untuk mempertahankan kekuasaan mereka. Karakter utama, Sri, menunjukkan bagaimana ketidakadilan sosial masih ada, tetapi juga memperlihatkan bahwa dengan ketabahan dan kekuatan batin, seseorang dapat menghadapi penindasan.

Selain itu, "Sewu Dino" menunjukkan pentingnya nilai-nilai seperti gotong royong, kesetiaan, dan penghormatan terhadap tradisi. Karakter-karakter dalam film ini saling membantu dan mendukung dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan bahwa menjaga hubungan baik dan menghormati tradisi sangat penting. Dalam hal representasi gender, "Sewu Dino" menggambarkan perempuan sebagai tokoh yang kuat dan tangguh. Meskipun menghadapi banyak tantangan dan diskriminasi sosial, karakter Sri menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin dan pelindung dalam masyarakat.



Acknowledgments

Saya mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas segala berkah yang diberikan, sehingga saya dapat menyelesaikan artikel jurnal ini. Saya juga ingin menyampaikan penghargaan kepada semua pihak yang telah mendukung saya dalam proses penyusunannya. Pertama, terima kasih kepada Ibu Dr. Nori Anggraini, M.A., yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga. Tanpa bantuan Ibu, saya tidak akan bisa menyelesaikan tugas ini dengan baik. Kedua, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Semester Dua. Dukungan dan kerjasama kalian sangat berarti, dan diskusi kita telah memperkaya pemahaman saya. Saya juga ingin menghargai usaha dan kesabaran saya sendiri selama menyusun artikel ini. Semoga hasil karya ini bermanfaat dan memberikan kontribusi positif bagi dunia ilmu pengetahuan. Terima kasih.

References

- Agustina, T. (2021). Representasi Budaya Jawa dalam Film "Lagi-Lagi Ateng" Karya Monty Tiwa serta Implementasinya sebagai Bahan Ajar BIPA Tingkat Mahir. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(2), 133-145.
- Ali, I. F., Tolapa, M., & Nua, S. P. (2022). Analisis semiotika unsur-unsur budaya Jawa Timur dalam film *Bumi Manusia*. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 50-62.
- Ansori, F. (2021). Agama dan Magis sebagai Acuan Masyarakat Muslim dalam Dunia Bisnis di Era Modern. *Panangaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 4(1), 49-71.
- Ardana, J. (2023, January). Ritual Santet dalam Novel Sewu Dino Karya Simpleman. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi* (Vol. 1, No. 1, pp. 623-633).
- Bangsawan, A. (2021). Representasi Budaya Jawa Pada Film Animasi "Knight Kris". *Artika*, 5(1), 53-64.
- Fadilla, N., & Zulaikha, S. R. (2020). Pendayagunaan Arsip Film Melalui Kegiatan Pemutaran Film Keragaman Lokal Konten Sebagai Pelestarian Nilai Sejarah dan Budaya Jawa. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi dan Komunikasi Kepustakawanan*, 10(2), 128-137.
- Febria, R., & Piliang, W. S. H. (2024). IDENTITAS ETNIS DALAM KARYA SASTRA INDONESIA PADA MEDIA ONLINE (CULTURAL STUDIES DALAM KAJIAN CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(1), 139-150.
- Geraldine, V., & Rahayu, A. (2024). LOYALITAS MASYARAKAT JAWA KUNO KEPADA RAJA BERDASARKAN DATA PRASASTI ABAD XIII-XV MASEHI. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 14(1), 6.
- Kurniawati, N., Fathurrohman, I., & Roysa, M. (2022). Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah pada Film *Mangkujiwo* Karya Azhar Kinoi Lubis. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 45-54.
- Kurniawati, N. Q., & Ahmadi, F. A. (2022). Ritual slametan sebagai bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam perspektif antropologi. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 6(1), 51-62.
- Kusherdiana, R. (2020). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL*, 1(1), 1-63.